



PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK SIKAP DAN KEPERIBADIAN SISWA

Dewi Mutmainah¹, Kamaluddin²

¹Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, dewimutmainah18@gmail.com

²Dosen LLDIKTI VIII Denpasar di Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, kamaludin@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-Agustus-2018

Disetujui: 12-September-2018

Kata Kunci:

Peran Guru Membentuk Kepribadian

ABSTRAK

Abstrak: Peran guru dalam membentuk peserta didiknya sangatlah penting. Arah guru menjadi petunjuk jalan bagi kegiatan siswanya. Seorang guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih, ketika ingin mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru PPKn, guru agama, guru BK/BP, dan siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis menggunakan analisis secara interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa yaitu membentuk sikap siswa yang mempertahankan hak dan kewajibannya serta mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik. Membentuk siswa yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air serta memiliki rasa kebangsaan yang kuat dan dapat membentuk siswa yang dapat menghormati orang dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat serta mentaati aturan yang berlaku. Membentuk siswa yang dapat melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan baik di sekolah maupun di masyarakat serta membentuk siswa yang mengakui bahwa indonesia ini adalah negara yang plural yaitu terdiri dari berbagai macam agama, suku, bahasa, dan budaya.

Abstract: *The role of the teacher in shaping students is very important. The teacher's direction becomes a guide to the activities of their students. A teacher who not only teaches, but also educates and trains, when he wants to achieve the expected learning goals. The purpose of this study was to determine the role of the teacher of Pancasila education and citizenship in shaping the attitudes and personality of students. The research method uses qualitative research with a descriptive approach. The research subjects were principals, PPKn teachers, religious teachers, BK / BP teachers, and students. Data collection uses observation, interviews, documentation. Analysis uses interactive analysis. The results of this study indicate that the role of PPKn teachers in shaping the attitudes and personality of students is to shape the attitude of students who defend their rights and obligations and are able to carry out their rights and obligations properly. Form students who have a sense of love for the homeland and have a strong sense of nationality and can form students who can respect people in life in school and in society and obey the applicable rules. Form students who can carry out deliberations in making decisions both at school and in the community and form students who recognize that Indonesia is a pluralistic country that consists of various kinds of religions, ethnicities, languages and cultures.*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang meniadakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Maka dari itu setiap kegiatan pendidikan diarahkan

kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing peserta didik. Sebagai suatu proses psikologis, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar dengan demikian pendidikan adalah proses interaksi peserta didik yang memiliki tujuan tertentu. Salah satu tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan perannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman[1]. Selanjutnya yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian sistem pendidikan nasional harus mampu dan relevansi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, global sehingga perlu dilakukan perubahan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik sebagai faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru mempunyai peranan proses dalam pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, dan sikap serta pandangan hidup siswa. Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang profesional yang berbeda pekerjaannya dengan yang lain, karena ia merupakan suatu profesi maka dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya[2].

Guru pula yang memberikan dorongan agar peserta didik dapat berbuat benar dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu ketika ada peserta didik yang membuang air kecil, muntah dikelas bahkan ketika ada yang membuang air besar dicelana. Gurulah yang menggendong peserta didik ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran, kreativitas dan personalisme. Guru sebagai pendidik adalah, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, dibawah, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dengan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas dan tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan.

Peran guru dalam membentuk peserta didiknya sangatlah penting. Arahan guru menjadi petunjuk jalan bagi kegiatan siswanya. Sekali saja guru menyampaikan hal yang salah pada peserta didiknya, saat itu pula telah menyesatkan anak didiknya. Sehingga, seorang guru belum dan selama menjadi guru, dia harus memiliki karakter guru. Karakter yang harus dimiliki oleh guru

yaitu: guru hendaknya menjadi orang yang memiliki wawasan yang luas, apa yang disampaikan guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberi manfaat, seorang guru harus mengedepankan sikap yang obyektif dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat, memiliki kualitas dan kepribadian moral, guru harus membentuk watak humanis anak didiknya serta guru juga harus melek informasi dan teknologi. Seorang guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih, ketika ingin mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yang harus dilakukan guru yaitu: pertama, guru harus memiliki pegangan asasi tentang mengajar dan dan dasar-dasar teori belajar. Kedua, guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran. Ketiga, guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Efektifitas adalah asas yang memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal. Keempat, guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh[3].

Definisi kepribadian adalah penyesuaian. Penyesuaian itu dapat diartikan sebagai suatu respon individu, baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustasi dan konflik, dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan[4]. Dalam upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu mampu menampilkannya secara wajar, normal atau sehat, diantara mereka banyak juga yang mengalaminya secara tidak sehat.

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya maka dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang ditampakkannya merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya. Artinya, potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam diri individu itu akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikap yang sesungguhnya terhadap sesuatu.

Apabila individu mengalami atau merasakan adanya hambatan yang dapat mengganggu kebebasannya dalam menyatakan sikap yang sesungguhnya atau bila individu merasakan adanya ancaman fisik maupun ancaman mental yang dapat terjadi pada dirinya sebagai akibat pernyataan sikap yang hendak dikemukakannya maka

apa yang diekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau perbuatan itu sangat mungkin tidak sejalan dengan sikap hati nuraninya, bahkan dapat sangat bertentangan dengan apa yang dipegangnya sebagai suatu keyakinan (*belief*). Ancaman fisik yang timbul akibat dinyatakan sikap murni secara terbuka dapat berupa hukuman fisik langsung, permusuhan, tersingkirkan dari pergaulan sosial, pengrusakan, atau bentuk-bentuk perlakuan lain yang diterima dari sesama anggota masyarakat atau dari penguasa. Ancaman mental dapat berupa rasa malu yang diderita, perasaan tidak dianggap ikut dalam konformitas sosial, kekhawatiran dianggap bodoh, rasa takut kehilangan simpati dari orang lain.

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbale balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai abjek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Ditinjau pada saat magang praktik pengajaran pada MA Al Raisiyah Sekarbela bahwa sikap dan kepribadian dikalangan siswa masih kurang seperti sopan santun, ketidak jujur, membolos dan lain-lain, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru sudah menjadi masalah yang saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Hal inilah yang harus diperbaiki dan dibenahi oleh seseorang yang ada di MA Al Raisiyah Sekarbela untuk memberikan contoh yang teladan yang baik tentang dampak dari kenakalan remaja, dan memberikan bimbingan yang tepat guna yang dapat dijadikan filter atau penyaring oleh siswa untuk mengontrol diri dari adanya pengaruh-pengaruh negative dalam kehidupan.

Dilihat dari kondisi yang terjadi pada proses pembelajaran PPKn dikelas, masih banyak siswa yang kurang disiplin. Sebelum memulai proses pembelajaran guru selalu mengecek kerapian siswanya dalam berpakaian karena masih banyak siswa terutama siswa laki-laki yang melanggar peraturan dalam cara berpakaian rapi seperti tidak masukin baju, guru juga mengecek kebersihan dan kerapian ruang kelasnya karena masih banyak siswanya yang membuang sampah tidak pada tempatnya, begitu juga dengan kursi dan mejanya sudah tidak teratur lagi. Pada saat guru menjelaskan materi pembejarannya, dalam proses pembelajaran guru selalu menyampaikan agar siswanya

mencatat apa yang dia jelaskan tetapi hanya sebagian siswa yang mencatat. Dalam proses pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang kurang disiplin dalam menerima materi ada siswa yang mengobrol, ribut-ribut, pukul-pukul meja dan ada juga yang tidur-tiduran. Sesudah menjelaskan materi guru selalu memberikan tugas untuk dikerjakan dikelas dan ada beberapa siswa yang selalu beralasan tidak membawa polpen dan buku tugas.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis bermaksud untuk menjelaskan hasil riset kami yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa di MA Al Raisiyah Sekarbela.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan dan mencoba mendeskriptif dan mempelajari peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa di MA Al Raisiyah Sekarbela.

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati[5].

Penelitian kualitatif jumlah teori digunakan sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan[6].

Penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang[7]. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif situasi. Itulah sebabnya disebut dengan metode penelitian deskriptif.

Pendapat lain menyatakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu variabel, basik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkannya dengan variabel yang lain[8].

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan setting penelitian adalah Madrasah Aliyah Al Raisiyah Sekarbela yang terletak di Jl. Sultan Kaharudin Sekarbela Kota Mataram. Madrasah Al Raisiyah salah satu yayasan yang bergerak di bidang pendidikan yang berdiri tahun 1987 dengan akta notaris Nomor 295/tahun 1987. Lokasi ini dipilih mengingat peneliti pernah melakukan magang 3 atau praktek pengajaran di sekolah tersebut (Madrasah Aliyah Al Raisiyah Sekarbela) sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut, agar peran guru

pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa bisa dilakukan dalam sekolah, kehidupan sehari-hari di sekolah, masyarakat dan lingkungan dan juga hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan profesi peneliti dimasa yang akan datang.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi tetapi ditransferkan kepada tempat lain pada situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi narasumber atau partisipan, informan, teman dan masyarakat dalam penelitian[6].

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar[6].

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa, penentuan teknik sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, jika data yang diperoleh teknik ini masih kurang maka akan digunakan *snowball sampling*. Digunakan teknik *purposive sampling* ini karena informasi ini dianggap lebih tahu dan paham terhadap masalah yang diteliti dan dapat memberikan data yang lebih lengkap, mereka ini adalah kepala sekolah, guru PPKn, guru BK, guru agama dan siswa-siswi. Sedangkan teknik *snowball sampling* ini digunakan karena data yang diperoleh dari informan sebelumnya dirasakan belum sempurna atau masih kurang untuk itu dilakukan penambahan terhadap informan agar data yang diambil sesuai dengan target dan harapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sampai data jenuh (maksudnya kalau data sudah tidak bisa digali lagi atau jawaban responden akhirnya hanya berputar ke itu-itu saja).

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) metode yang akan dipergunakan sebagai pengumpulan data antara lain metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi, adapun metode tersebut adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati atau melihat peristiwa/gejala-gejala yang timbul, berkaitan dengan apa yang diteliti secara langsung.

Menurut para ahli observasi adalah pengamatan dan pencatat secara sistematis dan terencana terhadap gejala-gejala fisik dan psikis objek yang diteliti untuk mendapatkan data tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa observasi adalah pengamatan atau penyelidikan yang digunakan dengan menggunakan alat

indera, baik langsung maupun tidak langsung terhadap fakta-fakta atau gejala-gejala yang akan diteliti. Teknik observasi digunakan untuk membuktikan kebenarannya data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara[9].

Jenis-jenis observasi[6] yaitu:

1) Observasi terstruktur atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terstruktur atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terstruktur, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

2) Observasi tak berstruktur

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti berupa hal-hal yang tampak dan melakukan pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung terhadap sesuatu yang diteliti kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan oleh peneliti. Sehingga peneliti sangat mudah untuk mengolah dan menganalisa data hasil observasi tersebut.

Adapun teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi tak berstruktur dengan maksud menjangkau data-data yang diperlukan agar peneliti memperoleh data yang valid, karena langsung melakukan pengamatan dilokasi penelitian yakni di Madrasah Al Raisiyah Sekarbela.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam[10].

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan hubungan dua orang yang saling

berinteraksi yang saling tanya jawab terkait permasalahan yang diangkatnya.

Adapun wawancara yang digunakan untuk menjangkau informasi dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Digunakan wawancara tak terstruktur dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek penelitian. Sehingga penelitian dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel yang akan diteliti. Pernyataan akan berkembang seiring dengan jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian. Selama kegiatan wawancara berlangsung, peneliti berusaha menggali informasi lebih mendalam dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan lanjutan kepada subjek penelitian sehingga jawaban yang didapat akan berfokus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari asal kata "Dokumen" yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, notulen rapat, arsip dan sebagainya[11]. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan[6]. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam teknik dokumentasi ini peneliti akan menggunakan, foto, catatan dan arsip yang bersangkutan yang ada di MA Al Raisiyah Sekarbela yang akan melengkapai hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti. .

5. Jenis dan Sumber Data

Sebagaimana diketahui bahwa jenis data itu dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni 1) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (skoring). 2) data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar[6]. Data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif karena data dalam penelitian ini berbentuk kalimat, kata ataupun gambar yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data merupakan suatu informasi yang bersumber dari dokumen tertulis, benda-benda, kejadian atau peristiwa, atau bisa juga melalui wawancara dengan subyek yang diteliti[12].

Adapun sumber data dalam hal ini adalah :

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang utama yang akan peneliti mintai informasi tentang data-data yang mendukung penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran PPKn, guru BP/BK, guru agama dan siswa.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer sehingga diperoleh penelitian yang valid. Adapun sumber data sekunder

yang diperlukan meliputi: hasil pengamatan (observasi) serta dokumen-dokumen tentang MA Al Raisiyah sebagai penguat data primer.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer adalah wawancara langsung yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, guru PPKn, guru BK, guru agama dan siswa di MA Al Raisiyah Sekarbela dari hasil observasi awal yang dilakukan. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari pencatatan dokumen yang ada di MA Al Raisiyah Sekarbela maupun informasi yang berhubungan dengan peran guru dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa.

6. Metode Analisis Data

Proses analisa data dimulai dengan mengkaji dan menelaah sumber, baik sumber dari hasil wawancara maupun observasi yang sudah ditulis dalam catatan lapangan dan proses penafsiran data[13]. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu :

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Digunakan untuk menarik kesimpulan dari beberapa data yang bersifat umum. Data-data yang bersifat khusus yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah supaya dalam penyajiannya akan menghasilkan generalisasi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah ada akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan[6].

b. Penyajian Data (Data Display)

Digunakan untuk menarik kesimpulan dari beberapa data yang bersifat umum menjadi kesimpulan yang bersifat khusus. Data yang bersifat umum yang diperoleh dari informan akan diolah sesuai dengan spesifikasi yang terdapat dalam batasan masalah baik tempat, waktu, ataupun tema sehingga data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti[6]. Berdasarkan uraian diatas peneliti menggunakan penyajian data untuk mendapatkan hal-hal pokok yang diperoleh dari reduksi data selanjutnya dirangkum dalam susunan yang lebih sistematis agar dapat diketahui hasil penelitian.

c. Menarik suatu kesimpulan

Langkah ke tiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya

masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori[6].

7. Pengabsahan Data

Uji pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, pengujian transferability, pengujian dependability, pengujian confirmability[14].

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

1) Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi disembunyikan lagi[15].

2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan kekuatan itu ibarat kita mengecek soal, atau makalah yang dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketentuan itu, maka penelitian dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

4) Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul[14].

5) Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dipercaya. Jadi dalam penelitian ini, peneliti

akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi[6].

6) Mengadakan membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah penemuannya, dan harus menyesuaikannya dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu penemuan, atau kesimpulan. Setelah data disepakati bersama, maka parah pemberi data diminta untuk menandatangani supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan membercheck[6].

b. Pengujian Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dapat digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain[6].

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, "semacam apa" suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas[16]. Bahwa transferability ialah validitas eksternal yang memudahkan orang memahami hasil penelitian kualitatif agar hasil penelitian yang dapat diaplikasikan ditempat lain dan diberlakukan sesuai standar transferabilitas.

c. Pengujian Depenability

Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangan", maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan[14].

d. Pengujian Confirmability

Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Jadi confirmability ialah pengujian obyektifitas penelitian agar hasil penelitian dapat disepakati oleh banyak orang. Berdasarkan

kesimpulan diatas maka dapat diuraikan bahwa peneliti perlunya pengujian konfirmability untuk mendapatkan bukti kebenaran dimana hasil peneliti sesuai dengan data yang dikumpulkan maka perlunya berdiskusi bersama teman sejawat, serta masyarakat sekolah terkait penelitian mungkin ada yang ditambahkan supaya penelitian yang kita lakukan hasilnya lebih objektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap dan Kepribadian Siswa

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggungjawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer of knowledge tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer of values dan sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar (Sardiman, 2006:125).

Peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Fauzi dkk, 2013:3).

Peran guru dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut : a) guru sebagai demonstrator, melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh peserta didik. b) guru sebagai pengelola kelas, dalam perannya sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. c) guru sebagai mediator dan fasilitator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia.

Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Sebagai

fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar, dan d) guru sebagai evaluator, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yaitu mengamati perilaku siswa-siswi, memberikan nasehat, bersikap toleransi, taat/disiplin dan cinta tanah air.

a. Memberikan nasehat

Nasehat merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan kepada siswa agar siswa yang berbuat kesalahan tidak melaukan perbuatan. Dalam membina sikap dan keribadian siswa maka yang dilakukan guru memberikan nasehat kepada setiap siswa. Menurut penjelasan para narasumber menyatakan bahwa:

Saya selalu mengkordinir/mengamati perilaku siswa-siswi di lingkungan sekolah, dengan melihat tingkah lakunya lalu kemudian saya kemudian memberikan nasehat (wejangan) kepada siswa tersebut. Cara itu menurut saya sangat efektif untuk meningkatkan kepribadian siswa. (wawancara tanggal 31 Maret 2018)

Setiap kegiatan belajar mengajar guru sebaiknya mengamati perilaku siswa-siswi, karena mereka dilahirkan dari berbagai karakter keluarga yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru harus mengamati perilaku siswa agar kepribadian mereka dapat dibina dengan baik.

Menurut pendapat guru PPKn dalam proses belajar mengajar yang dilakukan memberikan motivasi dan menyampaikan nilai-nilai yang positif dalam belajar mengajar, berikut uraiannya:

Sejak mereka menginjakkan kakinya dilingkungan sekolah ini selalu kita tanamkan nilai-nilai baik terhadap siswa. Misalnya taat pada aturan sekolah, berbuat baik, datang dengan tepat waktu, mengerjakan shalat dan beribadah sesuai ancuran agama masing-masing” (wawancara tanggal 31 Mei 2018).

Dalam menanamkan kepribadian siswa diperlukan cara penanaman secara dini sehingga dengan memberikan pembinaan yang maksimal maka siswa tersebut akan tumbuh dengan baik.

b. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu ciri karakter bangsa Indonesia yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara Indonesia, karena Negara Indonesia memiliki berbagai latar belakang budaya, adat istiadat, agama, suku, etnis dan budaya. Untuk itu sikap toleransi ini sangat membantu siswa untuk melaksanakan sikap itu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut narasumber menyatakan bahwa:

Kita tanamkan pada mereka bahwa masyarakat kita bersifat pluralisme/majemuk dalam segala hal seperti agama, bahasa, suku, dan lain-lain. (wawancara tanggal 31 Maret 2018)

Penanaman pluralism dalam siswa dilakukan untuk menguatkan nilai-nilai budaya yang ada sehingga

sehingga sejak dini sudah mengenal istilah pluralism, agama, bahasa dan suku yang adat di sekolah, daerah maupun bangsa.

Demikian juga informan lainnya menjelaskan bahwa:

Berhubung siswa semuanya muslim/muslimah maka kita tanamkan anjuran agar mereka hormat-menghormati dan saling menghargai.

(wawancara tanggal 31 Maret 2018)

Meskipun disekolah mayoritas muslim, disekolah ini tetap memberikan pembinaan sikap toleransi kepada perbedaan agama, suku dan budaya. Demikian pula dalam menjaga kerukunan beragama siswa harus berbuat dan mentaati adab sekolah,

Mereka muslim/muslimah semua karena ini sekolah MA dan mereka beradab baik. Sehingga mereka terbiasa dengan berbuat baik sesama manusia (wawancara tanggal 7 April 2018).

Adab yang diterapkan adalah berbuat baik sesama siswa lainnya dan guru serta orang tua.

Sementara menurut guru agama menjaga kerukunan agama, menyatakan

Islam bersumsi haram bagi umatnya merusak dimuka bumi dan mengganggu orang lain dari sesama muslim maupun mereka yang berbeda keyakinan. Dan juga ada materi dengan tema "Etika Pergaulan" disini kita bisa memberi pengertian kepada siswa bagaimana Islam mengajarkan etika bergaul kepada sesama muslim dan juga bagaimana bergaul dengan non muslim, dengan demikian diharapkan siswa memiliki tingkat toleransi yang tinggi kepada semuanya dalam bergaul. (wawancara tanggal 8 April 2018)

Secara aqidah islam menyatakan bahwa haram bagi umat yang membuat kerusakan di muka bumi ini, artinya bahwa islam mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik dengan sesama manusia lainnya, dengan tidak melihat SARA.

Jadi siswa-siswa MA Al Raisiyah Sekarbela selalu mengedepankan nilai-nilai moral melalui proses pendidikan dan melalui pembiasaan untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang agama, pihak sekolah memberikan dan mengadakan beberapa kegiatan keagamaan seperti melakukan diniyah (pengajian kitab) setiap pagi hari, sholat dzuhur berjamaah, selain kegiatan tersebut, sekolah juga mengadakan kegiatan keagamaan lainnya seperti, peringatan Maulid Nabi dan hari raya besar keagamaan Islam lainnya.

Sebagai guru harus memberi pemahaman kepada siswa tentang saling toleransi dengan teman yang berbeda keyakinan dengan kita. Dengan adanya materi yang berkaitan dengan etika pergaulan maka dari materi tersebut guru bisa menjelaskan dan mencontohkan bagaimana bergaul dengan teman non muslim agar sebagai sesama umat manusia dapat saling menjaga, menghormati dan saling menghargai.

c. Disiplin

Disiplin merupakan perilaku taat pada aturan baik aturan yang dibuat sekolah, masyarakat dan Negara. Disiplin yang utama diterapkan sekolah MA Al Raisiyah adalah taat beribadah tepat waktu. Menurut beberapa informan guru PPKn menyatakan:

Waktu sholat tiba, kegiatan KBM kita hentikan sejenak dan menyuruh dan membimbing mereka untuk sholat berjamaah. (wawancara tanggal 31 Maret 2018)

Tanda disiplin disekolah adalah ketika suara azan dikumandangkan segala aktivitas KBM dihentikan sementara untuk meninggalkan kelas menuju tempat ibadah.

Menurut informan lainnya juga menyatakan:

Kita tanamkan bahwa keputusan dari hasil musyawarah memiliki kekuasaan hukum yang mengikat, kata ini yang saya ajarkan pada mereka semua. (wawancara tanggal 31 Maret 2018)

Pembinaan siswa dalam mengambil keputusan dalam diskusi terutama dalam mengambil keputusan musyawarah mufakat telah dilakukan dengan baik dan efeknya siswa dapat menerapkan setiap diskusi. Terkait dengan penugasan disekolah, terutama melaksanakan tugas komisariss kelas bahwa siswa menjalankan secara adil dan sesuai tugasnya masing-masing. Menurut informan guru BK menyatakan bahwa:

Hal ini bisa kita ajarkan pada jadwal komisariss (jadwal piket) siswa setiap harinya agar semua yang piket harus kerja dan tolong menolong. (wawancara tanggal 31 Maret 2018)

Disiplin yang diterapkan di sekolah tersebut sudah maksimal yang membina dan membentuk kepribadian siswa.

Disiplin sesuatu yang ingin diwujudkan dalam semua tempat, karena akan memudahkan siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan tugasnya sebagai siswa. Sangat penting untuk masa depannya, dapat pula membangun kepribadiannya dan disiplin kunci awal meraih kesuksesan. Disiplin dapat dilihat dari tindakan yang menunjukkan segala sesuatu dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Ini semua dimulai dari pucuk pimpinan, guru dan akan diikuti oleh semua siswa. (wawancara tanggal 24 Maret 2018)

Dalam mentaati peraturan sekolah siswa diwajibkan mengikuti peraturan sekolah. Dengan cara itu siswa akan terbiasa dalam mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Cinta tanah air

Cinta tanah air sebagai perilaku positif dalam berbagai kegiatan terutama bela Negara, ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemerintah, pemilu, pilkada, merayakan hari kemerdekaan Negara dan kegiatan lomba lainnya. Hasil penelitian menggambarkan berbagai karakter cinta tanah air yang dilakukan siswa di MA Al Raisiyah Sekarbela. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan beberapa informan menyatakan bahwa:

Siswa rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara (membela Negara), materi ini sebagai cara mereka memahami cara cinta tanah air melalui bela negara. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan konsekuensi logisnya bersedia dan siap untuk bela tanah airnya dalam kegiatan apapun yang ada disekolah, masyarakat dan bangsa. (wawancara tanggal 31 Maret 2018)

Bela Negara merupakan ciri kepribadian cinta tanah air, dalam kegiatan tersebut siswa selalu terlibat dalam melaksanakan kegiatan seperti ikut merayakan hari kemerdekaan dengan mengikuti upacara 17 agustus setiap tahunnya, ikut lomba-lomba di masyarakat dan ikut mewakili sekolah dalam kegiatan akademik.

Cara siswa agar tertanam rasa cinta tanah air dilakukan dengan berbagai cara misalnya berikut:

Cintai tanah airmu sebagaimana kamu cinta terhadap orang tua mu, kata ini yang selalu saya katakan pada mereka. (wawancara tanggal 31 Maret 2018)

Setiap guru PPKn mengajar selalu menyampaikan pernyataan "*cintai tanah airmu sebagaimana kamu cinta terhadap orang tua mu*".

Berkaitan dengan peran guru dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa.

Peran guru PPKn disini sangat baik, selalu mengajarkan kami bagaimana cara-cara bersikap dengan baik, cara menghormati dan menghargai orang lain, berbicara yang sopan dengan guru-guru, orang tua, dan orang-orang lain. (wawancara tanggal 5 April 2018).

Peran seorang sangat penting, karena cerdas dan pintar dan berkarakturnya siswa ditentukan oleh peran seorang dalam mengajar, membina peserta dengan baik sehingga akhlak mereka terbina dan tumbuh dengan lingkungan sekolah yang bernuasa keagamaan.

Selain itu siswa kelas X MA Al Raisiyah Sekarbela juga mengatakan bahwa :

Guru PPKn selalu memberikan arahan dan motivasi yang baik kepada kami pada saat upacara bendera dan pada saat sebelum memulai materi pelajarannya pak amin selalu menyemangatkan dan memotivasikan kami supaya kami tidak mengantuk pada saat belajar tetapi kadang-kadang ada juga teman-teman kami yang tidur dan ribut dikelas, tidak pernah memarahi mereka tetapi dia selalu bilang yang ribut lebih baik tidur supaya tidak mengganggu teman-teman lain yang sedang fokus belajar. (wawancara tanggal 5 April 2018).

Guru PPKn mengarahkan siswa untuk tetap berbuat baik dan terbuka dengan siswa, hal ini dilakukan untuk memberikan tauladan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa di MA Al Raisiyah Sekarbela, peran guru PPKn sangatlah penting, selain mendidik guru PPKn juga membentuk sikap dan kepribadian siswa agar menjadi manusia yang cakap dan bersusila, berguna bagi agama, bangsa dan Negara. Karena siswa adalah generasi bangsa dimasa yang akan datang. Peranan seorang guru PPKn bukanlah sekedar upaya untuk memindahkan pemikiran tentang bagaimana menjadi warga Negara yang baik kepada siswa tetapi juga memberikan pengetahuan, motivasi, menanamkan pola berpikir dan membina sikap serta perilaku yang berbudi pekerti yang baik. Pengetahuan dan pengenalan suatu nilai dan contoh-contoh sikap dan perilaku atau perbuatan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa.

Contoh-contoh sikap dan perilaku yang diberikan disamping yang bersifat positif misalnya mentaati tata tertib baik disekolah, keluarga maupun dimasyarakat, hidup rukun dalam perbedaan, disiplin dan menghormati guru, dan dapat diberikan juga contoh yang bersifat negatif. Pemberian contoh sikap dan perilaku tersebut terutama yang terjadi dilingkungan sekitar siswa yang sesuai dengan tingkat psikologi siswa.

Misalnya sering terlambat ke sekolah, sering mengganggu teman yang sedang belajar, tidak patuh pada guru, tidak disiplin dan suka mengambil barang milik teman. Contoh-contoh yang negatif harus disertai dengan akibat buruk yang ditimbulkannya baik pada diri siswa dan siswa yang lain.

Peran seorang guru yang berkualitas, bukan hanya sebagai sumber utama ilmu pengetahuan atau jawaban dari segala persoalan, namun sebagai sarana dan fasilitator dalam menghubungkan siswa dengan ilmu pengetahuan, sehingga kompetensi yang baik dari seorang guru sangat diperlukan, sedangkan seorang murid yang berkualitas adalah sebagai partisipan yang aktif, bukan sebagai partisipan pasif. Jika peran antara guru dan murid yang berkualitas telah sinkron, maka akan terwujudlah siswa sebagai calon motor penggerak pembangunan yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa, dapat dilakukan beberapa cara adalah membentuk sikap siswa yang mempertahankan hak dan kewajibannya serta mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik, membentuk siswa yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air serta memiliki rasa kebangsaan yang kuat, membentuk siswa yang dapat menghormati orang dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat serta mentaati aturan-aturan yang ada disekolah termasuk pada proses belajar mengajar, membentuk siswa yang dapat melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan baik di sekolah maupun di masyarakat, dan dapat membentuk siswa yang mengakui bahwa indonesia ini adalah negara yang plural yaitu terdiri dari berbagai macam agama, suku, bahasa, dan budaya.

Dengan demikian, maka saran yang diperlu dilakukan dalam membina sikap dan kepribadia siswa terutama bagi guru diharapkan hendaknya bisa menjadi contoh dan teladan dalam mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam sila Pancasila agar tercapainya proses belajar mengajar yang kondusif, Siswa diharapkan bersungguh-sungguh dalam menerima materi pelajaran, mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan mentaati tata tertib yang berlaku disekolah dan sekolah memperhatikan kebutuhan-kebutuhan sarana maupun prasarana untuk pelaksanaan proses belajar mengajar dan KBM yang optimal, dan untuk meningkatkan profesionalisme guru atau pengawas sekolah khususnya dalam bidang pembelajaran dan kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor yang senantiasa memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga artikel ilmiah ini selesai dengan tepat waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] U.-U. R. Indonesia, "Sistem Pendidikan Nasional," *Jakarta Direktorat Pendidik. Menengah Umum*, 2003.
- [2] A. T. Rusyan and H. E. Hamijaya,

- “Profesionalisme tenaga kependidikan,” *Bandung Yayasan Karya Sarj. Mandiri*, 1990.
- [3] N. Naim, *Menjadi guru inspiratif: memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa*. Pustaka Pelajar, 2009.
- [4] M. Conrad, M. Schneider, A. Seiler, and G. W. Bornkamm, “Physiological role of phospholipid hydroperoxide glutathione peroxidase in mammals,” *Biol. Chem.*, vol. 388, no. 10, pp. 1019–1025, 2007.
- [5] M. L. Zulfafrial, “Penelitian Kualitatif.” Surakarta: Yuma Pustaka, 2012.
- [6] P. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2013.
- [7] A. Muhammad, “Guru dalam proses belajar mengajar,” *Bandung Sinar Baru Algensindo*, 2002.
- [8] M. Abdurrahman and S. A. Muhidin, “Panduan Praktis Memahami Penelitian,” *Bandung CV. Pustaka Setia*, 2011.
- [9] K. Kartono, “Metode Penelitian Bidang Sosial.” Jakarta: Grafindo Perkasa, 2005.
- [10] M. Fry, K. Curtis, J. Considine, and R. Z. Shaban, “Using observation to collect data in emergency research,” *Australasian Emergency Nursing Journal*, vol. 20, no. 1, pp. 25–30, 2017.
- [11] A. Suharsimi, “Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.
- [12] N. Sudjana, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. 2010.
- [13] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian*. 1999.
- [14] A. Sugiyono, “Pengantar Statistik Pendidikan,” *Jakarta Graf. Persada*, 2004.
- [15] P. Sugiyono, “Dr. 2010,” *Metod. Penelit. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung CV Alf*.
- [16] S. Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*. YA3, 1990.